

## **TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN**

**Feri Prasetyo**

*email:* [fprasetyo0@gmail.com](mailto:fprasetyo0@gmail.com)

**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya modernisasi yang membuat pergeseran di bidang ilmu, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan bidang lainnya yang cenderung membuat lemahnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat karena meningkatnya rasa individualisme. Adanya perbedaan terkait pelaksanaan tradisi Nyadran di beberapa tempat sehingga memungkinkan adanya keunikan pelaksanaan Nyadran di setiap daerah. Rumusan masalah yaitu bagaimana prosesi pelaksanaan, penerapan nilai-nilai gotong-royong, dan hambatan serta solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, penerapan nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran, hambatan dan solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kejawan. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: penumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) Tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilakukan setiap setahun sekali dengan tahapan yang di lakukan yaitu membaca Al-Quran 30 juz, membaca yasin dan tahlil, ceramah/tausyiah, dan bersih makam. 2) Pelaksanaan tradisi Nyadran selalu mengedepankan nilai gotong-royong yakni saling bahu-membahu bersama-sama secara kekeluargaan dalam pemasangan tenda sebagai tempat acara, pelaksanaan memasak makanan bersama – sama, menyiapkan makanan, bersih makam, serta pembiayaan untuk kegiatan tradisi Nyadran. 3) Hambatan dalam kegiatan tradisi Nyadran masih adanya sifat individualisme masyarakat, sehingga partisipasinya masyarakat berkurang. Selain itu, pelaksanaan dilakukan pada hari kerja sehingga beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti tradisi Nyadran. Solusi yang dilakukan adalah kepala desa dan tokoh agama selalu mendorong dan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya gotong royong agar terlibat dalam kegiatan tersebut. Simpulan dalam penelitian ini tradisi Nyadran merupakan salah satu bentuk implementasi pelestarian nilai gotong royong masyarakat di Desa Kejawan, Kabupaten Grobogan. Gotong royong yang dilakukan dalam tradisi Nyadran dapat memudahkan pekerjaan, meningkatkan rasa kekeluargaan, dan terciptanya pelestarian tradisi Nyadran maupun nilai gotong royong secara berkelanjutan. Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat harus berpartisipasi dan melestarikan tradisi Nyadran.

**Kata kunci:** Tradisi Nyadran, Nilai Gotong Royong

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial umumnya memiliki naluri untuk saling bekerja sama. Indonesia dengan bentuk geografis dan keadaan alamnya telah menciptakan masyarakat Indonesia untuk saling membantu dalam pekerjaan baik hal bercocok tanam, membuat peralatan kerja, dan membangun rumah. Bekerja sama dan bergotong royong merupakan salah satu bentuk keindahan yang ditunjukkan oleh manusia untuk saling melanggengkan keberadaannya dari generasi ke generasi. Hal ini karena manusia menyadari kelemahannya masing-masing sehingga membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk meringankan beban kerja yang berat. Nilai gotong royong di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan salah satunya tercermin dalam tradisi Nyadran. Menurut Santosa (2012:53), tradisi upacara Nyadran merupakan upacara syukuran di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang dilakukan secara rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan di bulan Ruwah atau Sya'ban. Namun, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari permasalahan – permasalahan adanya modernisasi yang membuat pergeseran di bidang ilmu, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan bidang lainnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tradisi – tradisi yang ada dalam masyarakat khususnya dalam upaya mempertahankan tradisi Nyadran. Adanya perbedaan terkait pelaksanaan tradisi Nyadran di beberapa tempat sehingga memungkinkan adanya keunikan pelaksanaan Nyadran di setiap daerah. Melemahnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat karena meningkatnya rasa individualisme. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nyadran, penerapan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran, dan bagaimana hambatan dan solusi dalam

tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif, bersifat mendeskripsikan tentang “Tradisi Nyadran Sebagai Perwujudan Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan”. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa Kejawan, tokoh agama dan beberapa masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi terkait data – data di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data untuk memperoleh kebenaran informasi tepat dan gambaran utuh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi menggunakan informan yang sama untuk mengecek kebenaran informasi tersebut secara menyeluruh. Teknik analisis data dilakukan sesuai acuan Milles dan Huberman dalam Sugiyono, (2018 : 247)” yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan merupakan salah satu tradisi yang mengedepankan nilai gotong royong. Karena dalam tradisi Nyadran masyarakat menerapkan sifat saling mengasihi, saling rukun, dan saling bekerja sama satu sama lain. Selain hasil wawancara beberapa data hasil penelitian ini didukung dengan observasi melalui hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara partisipatif pasif. Peneliti mengamati kegiatan namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi selaras dengan apa yang dikatakan narasumber melalui wawancara. Adapun hasil observasi yang diperoleh yaitu tradisi Nyadran dilaksanakan oleh kepala desa dan tokoh agama, yang bertujuan untuk

mendoakan arwah leluhur dan rasa wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kepada masyarakat Desa Kejawan kesehatan dan keselamatan bisa di pertemukan di bulan ramadhan. Prosesi tradisi Nyadran dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pertama, tahap persiapan yang dilakukan yaitu musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan.

Setelah terbentuknya kepanitian dan penetapan penentuan hari, hasil disampaikan kepada masyarakat melalui pengeras suara di masjid. Tradisi Nyadran hanya diadakan setahun sekali sehingga penentuan hari harus sesuai atau tidak boleh asal-asalan, agar tidak ada kendala pada saat pelaksanaan acara. Tradisi Nyadran di Desa Kejawan diadakan pada hari Kamis terakhir di bulan Sya'ban atau ruwah. Kedua, pembentukan panitia. Dibentuknya panitia karena membutuhkan orang-orang yang bisa melangsungkan acara atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran sehingga acara bisa berjalan sesuai harapan. Ketiga, menyiapkan ubo rampe atau perlengkapan. Masyarakat ikut menyiapkan perlengkapan dalam pelaksanaan proses tradisi Nyadran seperti memasang tenda sebagai tempat pelaksanaan dan mempersiapkan perlengkapan acara seperti *sound system*, alas duduk, makanan dan minuman.

Kemudian tahap pelaksanaan yang dilakukan yaitu, pertama pembacaan Al - Qur'an 30 Juz. Pembacaan Al-Qur'an dimulai malam sebelum acara dimulai acara ini biasanya diikuti oleh tokoh-tokoh agama Desa Kejawan dan beberapa masyarakat acara ini dilakukan di Masjid lalu pagi harinya di lanjutkan di makam Desa Kejawan. Kedua, pembacaan do'a atau slametan. Pembacaan do'a dilakukan oleh tokoh agama. Masyarakat dibimbing untuk mendoakan leluhur dan wujud syukur kepada Allah SWT atas keselamatan, sehingga bisa diberikan kesempatan bertemu dengan bulan Ramadhan. Ketiga, tausyah atau ceramah. Tausyah dilakukan oleh tokoh agama bertujuan agar masyarakat tidak lupa dengan leluhur yang sudah meninggal dan juga bisa melestarikan tradisi Nyadran agar bisa tetap dilakukan setiap tahun. Keempat, kegiatan bersih makam. Pada penutupan acara pelaksanaan tradisi Nyadran diadakan bersih makam Desa

Kejawen. Prosesi ini diikuti oleh masyarakat, bertujuan selain menjaga kebersihan makam juga bisa sebagai memperkuat silaturahmi antara masyarakat di Desa Kejawen. Wujud gambaran dari penerapan bentuk nilai gotong royong terdapat pada saat sebelum kegiatan tradisi dimulai sehari sebelumnya. Masyarakat secara sukarela bekerjasama menyiapkan lokasi kegiatan tradisi Nyadran dengan memasang tenda untuk tempat kegiatan tradisi Nyadran. Kemudian masyarakat juga ikut dalam prosesi pembersihan makam. Selain itu sebagian ibu-ibu juga memasak makanan untuk masyarakat yang ikut dalam prosesi pembacaan Al-Qur'an. Selain itu nilai gotong royong terlihat pada segi pembiayaan tradisi Nyadran masyarakat melakukan iuran seikhlasnya untuk biaya pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawen.

Hambatan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran diantaranya masih minimnya partisipasi masyarakat yang ikut dalam prosesi pembacaan Al-Quran. Selain itu, masih adanya masyarakat yang memiliki sifat individualisme, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan bersih makam, karena masyarakat hanya membersihkan makam keluarganya sendiri. Pelaksanaan dilakukan pada hari kerja, sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak dapat mengikuti tradisi Nyadran. Solusi untuk mengatasi hambatan ini diharapkan tradisi Nyadran bisa dilakukan pada hari libur karena ada beberapa masyarakat yang bekerja sebagai buruh tidak bisa mengikuti tradisi Nyadran. Selain itu tokoh agama dan juga kepala desa bisa mengingatkan dan mengajak masyarakat agar bisa ikut dalam tradisi Nyadran yang sudah dijalankan sejak dulu agar nantinya tradisi bisa tetap dijalankan dan tetap bisa dilestarikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pada pelaksanaan prosesi tradisi Nyadran, tahap-tahap yang dilakukan antara lain: 1) tahap persiapan, yaitu musyawarah menentukan hari pelaksanaan, pembentukan panitia, dan mempersiapkan tempat, makanan, dan minuman. 2) tahap pelaksanaan, yang dilakukan dalam tahap persiapan yaitu: pembacaan Al Qur'an 30 juz, berdo'a atau slametan, dilanjutkan dengan tausiah atau ceramah, dan bersih makam.

2. Penerapan bentuk nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran tampak dari persiapan tempat acara, kegiatan bersih makam, memasak makanan dan menyajikan makan serta iuran untuk pembiayaan dalam tradisi Nyadran.
3. Hambatan dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan masih adanya sikap individualisme sehingga kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya pada kegiatan pembacaan Al-Qur'an dan bersih makam yang hanya membersihkan makam leluhunya sendiri. Hal ini dikarenakan pelaksanaan dilakukan pada hari kerja, sehingga beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti tradisi Nyadran. Solusinya yaitu kepala desa atau tokoh agama selalu mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dan saling bantu agar tradisi nyadran ini bisa terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Desa Kejawan.

Saran dalam penelitian ini yaitu untuk Kepala Desa Kejawan memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan remaja tentang pentingnya nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi Nyadran agar memiliki rasa untuk saling bekerja sama dan terus berupaya melestarikan tradisi Nyadran. Sebaiknya tradisi Nyadran dilaksanakan pada hari libur agar masyarakat yang bekerja bisa berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran. Masyarakat hendaknya berpartisipasi aktif dalam musyawarah agar apa yang diharapkan dapat terlaksana dan masyarakat selalu senantiasa menerapkan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, kerukunan antar sesama dapat terus terjaga. Selain itu, remaja hendaknya mengikuti tradisi tersebut bertujuan agar tradisi Nyadran warisan leluhur nenek moyang bisa terus di lestarikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi NT, (2013). "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 No.1 Hal 1-18
- Rofiq, Ainur. (2019). "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 15 Nomor 2 Hal 94-107
- Santoso, Imam Budhi. (2012). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publisng.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Triyoso JD, dan Susilo Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk”. *Jurnal Baradha*,18(2) 1-24

Witarsa dan Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*. Bandung:

Yrama Widya